

PENGGUNAAN KARTU KATA BERGAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MURID AUTIS KELAS III DI SLB NEGERI 1 MAKASSAR

“The Use Of Picture Words On The Beginning Of Reading Ability In Class Iii Autist Students in SLB Negeri 1 Makassar”

Annisa Khaerul Nikma¹, Mustafa², Abdul Hadis³

¹Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

²Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: annisakhaerulnikma@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang kemampuan hasil belajar autis pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya kegiatan membaca di SLB Negeri 1 Makassar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah Penerapan metode *Mind Mapping* terhadap kemampuan membaca murid Autis kelas III Di SLB Negeri 1 Makassar. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) kemampuan membaca pada anak autis kelas III di SLB Negeri 1 Makassar sebelum diberikan perlakuan, (2) Kemampuan membaca melalui penerapan metode *Mind Mapping* pada anak Autis kelas III di SLB Negeri 1 Makassar selama diberikan perlakuan, (3) kemampuan membaca pada anak autis kelas III di SLB Negeri 1 Makassar setelah diberikan perlakuan, (4) peningkatan kemampuan membaca setelah penerapan metode *Mind Mapping* berdasarkan hasil perbandingan dari kondisi sebelum diberikan perlakuan ke kondisi selama diberikan perlakuan dan dari kondisi selama diberikan ke kondisi setelah diberikan perlakuan pada anak autis kelas III di SLB Negeri 1 Makassar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes tertulis. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak autis kelas III berinisial MI. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yaitu *Single Subject Research (SSR)* dengan desain A-B-A. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan: (1) kemampuan membaca subjek MI sebelum diberi intervensi sangat kurang berdasarkan pada kondisi *baseline 1 (A1)*, (2) kemampuan membaca subjek MI selama diberi intervensi meningkat ke kategori baik sekali dilihat dari analisis dalam kondisi intervensi (B), (3) kemampuan membaca subjek MI setelah diberi intervensi meningkat ke kategori baik sekali dilihat dari kondisi *baseline 2 (A2)*, (4) peningkatan kemampuan membaca subjek MI berdasarkan hasil analisis antar kondisi yaitu pada kondisi sebelum diberi intervensi kemampuan anak sangat kurang, meningkat ke kategori baik sekali selama diberi intervensi, dan dari kategori baik sekali pada kondisi selama diberi intervensi menurun ke kategori baik setelah diberikan intervensi, akan tetap nilai yang diperoleh subjek MI lebih tinggi dibandingkan sebelum diberi intervensi. Dengan demikian kemampuan membaca anak setelah diberi intervensi tetap dikatakan meningkat, hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari pemberian intervensi.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca Permulaan, Autis, Kartu Kata Bergambar.

Abstract

This study examines the ability of autistic learning outcomes in Indonesian subjects, especially reading activities at SLB Negeri 1 Makassar. The formulation of the problem in this study is: How is the application of the *Mind Mapping* method to the reading ability of class III autistic students at SLB Negeri 1 Makassar. The aims of this study were to determine: (1) the reading ability of autistic children in class III at SLB Negeri 1 Makassar before being given treatment, (2) the ability to read through the application of the *Mind Mapping* method in class III autistic children at SLB Negeri 1 Makassar during treatment, (3) reading ability in third grade autistic children at SLB Negeri 1 Makassar after being given treatment, (4) increasing reading ability after applying the *Mind Mapping* method based on the comparison results from conditions before being given treatment to conditions during treatment and from conditions while being given to condition after being given treatment to autistic children in class III at SLB Negeri 1 Makassar. The data collection technique used is a written test. The subject in this study was a third grade autistic child with the initials MI. This study uses an experimental method, namely *Single Subject Research (SSR)* with an A-B-A design. The results of this study can be concluded: (1) the reading ability of the MI subject before being given the intervention was very poor based on the baseline condition 1 (A1), (2) the reading ability of the MI subject during the intervention increased to a very good category seen from the analysis in the intervention condition (B), (3) the reading ability of the MI subject after being given the intervention increased to a very good category seen from the baseline condition 2 (A2), (4) the increase in the reading ability of the MI subject based on the results of the analysis between conditions, namely in the condition before being given the intervention the child's ability was very poor, increased to the very good category during the intervention, and from the very good category in the condition during the intervention decreased to the good category after the intervention was given, the score obtained by the MI subject was higher than before being given the intervention. Thus the reading ability of children after being given the intervention is still said to be increasing, this is due to the influence of the intervention.

Keywords: Beginning Reading Ability, Autism, Picture Word Cards.

1. PENDAHULUAN

Hakikat Bahasa dilihat dari aspek `bunyi/isyarat`, simbol (huruf/gambar), dan makna. Dari ketiga aspek ini dapat didefinisikan bahwa Bahasa adalah suatu bunyi ujaran/isyarat yang dapat disimbolkan melalui huruf/gambar yang berbeda-beda, masing-masing bunyi/isyarat dan simbol/gambar tersebut memiliki makna yang berbeda-beda pula.

Bahasa adalah suatu sistem lambing bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, maka Bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu.

Membaca merupakan salah satu tugas belajar yang sangat penting bagi setiap individu dalam memperoleh informasi dan pengetahuan. Kegiatan membaca adalah proses yang dilakukan untuk mendapatkan arti dari kata-kata yang tertulis, proses tersebut meliputi visual, perseptual dan konseptual. Oleh sebab itu, dalam kegiatan membaca seorang pembaca berusaha mengartikan, menafsirkan, dan memperoleh informasi yang terkandung dalam bacaan.

Membaca permulaan adalah suatu kesatuan kegiatan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf-huruf dari kata-kata, menghubungkan dengan bunyi. Dalman juga menyatakan bahwa dalam membaca permulaan, anak di kenalkan dengan bentuk huruf abjad dari A sampai dengan Z huruf-huruf tersebut perlu di hapalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya. Hambatan dalam kemampuan membaca permulaan tentunya akan menghambat tercapainya prestasi belajar secara maksimal, sehingga diperlukan pelatihan dan program pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid. Adapun maksud pembelajaran yang tepat yaitu yang dapat disesuaikan dengan kemampuan, kondisi lingkungan dan fasilitas yang menunjang, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Adapun kompetensi dasar (KD) bahasa indonesia kelas III SLB Autis adalah murid mampu mencermati tes deskriptif tentang lingkungan sekitar dalam bahasa indonesia baik lisan maupun tulisan yang dibantu dengan bahasa daerah. Untuk mengetahui kompetensi murid maka diadakan observasi pada tanggal 07 April 2021 di SLB Negeri 1 Makassar kelas III. Adapun hasilnya yaitu terdapat seorang murid autis dengan inisial MI, berusia 12 tahun berjenis kelamin laki-laki yang mengalami hambatan dari segi akademik dalam membaca. Untuk memperkuat data yang diperoleh maka dilakukan asesmen maka diperoleh data bahwa murid dengan karakteristik Autis yang mengalami

kesalahan dalam membaca yaitu salah pengucapan pada huruf maupun kata yang dibaca, Akan tetapi ketika proses membaca suku kata murid tersebut belum mampu yaitu salah pengucapan pada huruf maupun kata yang dibaca, sulit fokus pada bacaan dan saat membaca anak memperhatikan bacaan lain. Murid mengenal huruf A-Z secara keseluruhan namun saat membaca kata sangat lamban dan intonasinya naik turun, murid seusianya telah mampu membaca kata dengan baik dan benar sehingga menunjukkan bahwa murid mengalami kesulitan dan keterlambatan dalam membaca.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru kelas III (Ibu Teti) pada tanggal 07 April 2021 di SLB Negeri 1 Makassar mengenai anak tersebut, guru mengakui adanya kesulitan dalam mengajarkan membaca permulaan pada murid. Kesulitan yang dialami guru adalah murid susah memperhatikan pembelajaran yang dilakukan guru. Selain itu, masalah yang dihadapi guru yaitu minat siswa dalam belajar membaca dipengaruhi oleh suasana hati murid. Apabila suasana hatinya baik, maka murid juga akan mengikuti pembelajaran dengan baik, namun apabila suasana hatinya tidak baik maka murid tidak akan mengikuti pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan sebuah metode atau media yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid autis.

Sebagai upaya pemecahan masalah pada kemampuan membaca permulaan pada murid autis maka dalam penelitian ini dipilih salah satu alternatifnya adalah penggunaan alat peraga atau media yang menarik yaitu media kartu kata bergambar sesuai dengan kebutuhan murid. Media kartu kata bergambar sebagai media pembelajaran yang menarik dan variatif dapat mempuat murid senang serta percaya diri dalam melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul "Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Murid Autis Kelas III Di SLB Negeri 1 Makassar".

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

1. Kartu Bergambar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 510) kartu adalah kertas tebal, berbentuk persegi panjang (untuk berbagai keperluan, hampir sama dengan karcis). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 329) gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya pada kertas dan sebagainya.

Menurut Dina Indriana (2011: 68) Kartu

bergambar atau flashcard adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang ukurannya seukuran postcard atau sekitar 25 x 30 cm. Gambar yang ditampilkan dalam kartu tersebut adalah gambaran tangan atau foto atau gambar foto yang sudah ditempelkan pada lembaran-lembaran kartu-kartu tersebut.

Jadi kartu bergambar adalah kartu dengan ukuran postcard dalam bentuk persegi atau persegi panjang yang berisi gambar-gambar benda binatang, buah-buahan dan lain-lain yang dapat digunakan untuk memperkaya kosakata siswa.

Sesuai dengan penjelasan diatas, maka yang dimaksud dengan permainan bergambar adalah permainan yang menggunakan kartu bergambar yang dapat dimainkan oleh dua orang atau lebih dengan cara mencocokkan gambar dengan gambar yang sama lalu menyebutkan kegiatan yang ada pada gambar tersebut.

a. Kelebihan dan Kekurangan Kartu Gambar

Di antara media pendidikan, gambar adalah media yang paling umum dipakai. Gambar merupakan bahasa yang umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Kelebihan dan kekurangan media kartu bergambar menurut Arief S. Sadiman (2006:29-31) adalah sebagai berikut :

- 1) Sifatnya konkret ; gambar atau foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
- 2) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas dan tidak selalu bisa anak-anak dibawa ke objek atau peristiwa tersebut.
- 3) Media gambar atau foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.
- 4) Harganya murah dan gampang didapat tanpa memerlukan peralatan khusus.

Menurut Dina Indriana (2011: 64) kelebihan media kartu bergambar diantaranya :

- 1) Sudah umum digunakan, mudah dimengerti, dapat dinikmati.
- 2) Mudah dan murah didapatkan atau dibuat
- 3) Banyak memberikan penjelasan dari pada menggunakan media verbal.

Selain kelebihan-kelebihan tersebut menurut Arief S. Sadiman (2006: 29-31), gambar atau foto mempunyai kekurangan sebagai berikut :

- 1) Hanya menekankan persepsi indra mata.
- 2) Benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
- 3) Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa media kartu gambar memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan diantaranya Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas dan tidak selalu bisa anak-anak dibawa ke

objek atau peristiwa tersebut.

b. Kartu Bergambar Sebagai Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (a receiver). Media pelajaran merupakan hal yang penting sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar dalam membantu menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Media pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dari proses pembelajaran sehingga tidak dapat dipisahkan. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai perantara untuk menyalurkan pesan berupa materi pelajaran serta menciptakan proses interaksi antara guru dan siswa sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi.

Leslie J. Briggs dalam (Dina Indriana, 2011: 14) menyatakan bahwa media pengajaran adalah alat-alat fisik untuk menyampaikan materi pelajaran dalam bentuk buku, film, rekaman video, dan lain sebagainya. Media merupakan alat untuk memberikan perangsang bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar.

Miarso dalam (Dina Indriana, 2011: 14) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan keamuan siswa untuk belajar.

Sedangkan menurut Schram (Dina Indriana, 2011: 14) menyatakan bahwa media merupakan teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran, sehingga media menjadi perluasan dari guru.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah semua alat bantu yang sangat bermanfaat bagi para siswa dan pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya media pembelajaran anak akan terbantu belajar dengan baik, serta terstimulus untuk memahami materi yang sedang diajarkan dalam bentuk komunikasi penyampaian yang lebih efektif dan efisien.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Menggunakan Permainan Kartu Bergambar

Tekhnik penggunaan kurtu bergambar ternyata dinilai efektif untuk membantu meningkatkan kosakata yang diajarkan dalam jangka waktu yang lama. Selain itu sistem kartu bergambar lebih mudah diatur berdasarkan kategori yang dibutuhkan, mudah menambahkan informasi baru dan satu kartu hanya untuk satu topik.

Prosedur pelaksanaan permainan kartu bergambar untuk anak autis, dimodifikasi sesuai dengan karakteristik dan kemampuan yang dimiliki subjek. Langkah-langkah dalam pelaksanaan permainan kartu bergambar sebagai intervensi peningkatan kemampuan membaca permulaan yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Menyiapkan ruangan kelas dengan baik dan menyingkirkan benda-benda yang dapat mengalihkan perhatian siswa.
2. Menyiapkan media yang akan digunakan dalam permainan kartu bergambar, mengkondisikan subjek sebelum permainan kartu bergambar dimulai.
3. Baik peneliti maupun subjek harus dalam keadaan nyaman, rileks dan merasa tidak terpaksa.
4. Persiapan berlangsung kira-kira 10 menit di luar waktu permainan.
5. Peneliti memberitahukan tema pembelajaran (kata kerja).
6. Peneliti duduk berhadapan dengan siswa berjarak kira-kira setengah meter.
7. Peneliti menyiapkan 24 kartu bergambar kata kerja. 12 untuk dipegang oleh peneliti dan 12 lagi untuk disebar secara acak di atas meja.
8. Peneliti memperlihatkan kartu bergambar kepada subjek, lalu menempelkan pada papan flanel.
9. Subjek diminta untuk mencari gambar yang sama kemudian ditempelkan sejajar dengan kartu bergambar yang sebelumnya pada papan flanel. Kemudian, peneliti meminta subjek untuk menyebutkan nama gambar yang ditempel secara berulang-ulang selama 2 detik. Tujuannya agar anak dapat melatih dan mengingat kata sehingga anak dapat mengucapkan atau melafalkan kosakata kata kerja dengan benar sehingga membantu anak dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

a. Kemampuan Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca permulaan tentu tidak dapat terlepas dari pengkajian tentang membaca itu sendiri, karena membaca permulaan merupakan salah satu tahapan dalam proses belajar membaca setelah tahap pra-baca. Membaca merupakan proses mental dan fisik. Sebagai proses mental membaca bukan hanya mengenal kata dan dapat dapat melafalkan dengan fasih dan lancar, melainkan pembaca harus memahami dan memaknai apa yang sedang dibaca. Sebagai proses fisik, membaca bukan berlangsung begitu saja tanpa melibatkan organ fisik tertentu melainkan banyak organ fisik yang dilibatkan.

Rasto (2018) membaca Permulaan didefinisikan sebagai aktivitas visual yang merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Simbol tulis tersebut berupa huruf, suku kata, kata, dan kalimat. Menurut Purwanto (Kosasi, 2012: 68) "membaca permulaan adalah suatu kegiatan dalam memperoleh kecakapan mengenai huruf beserta bunyi yang dirangkai-rangkaiakan hingga bermakna sebagai aktivitas dasar dalam belajar melalui tahapan tanpa buku dan dengan buku". Sedangkan Dardjowidjojo (Basuki, 2015: 300) "Membaca permulaan atau membaca tahap pemula adalah tahap yang mengubah manusia dari tidak dapat membaca menjadi bisa

membaca". Pembelajaran membaca permulaan yang ada disekolah dasar kelas I dan II, diharapkan murid mampu mengenali huruf, suku kata, kalimat, dan membaca dalam berbagai konteks. Berbeda halnya dengan pendapat Kartono (Sritatutik Mustova 2009: 15) bahwa "membaca permulaan merupakan pembelajaran tahap awal yang diberikan dikelas I dan II dengan mengutamakan keterampilan segi mekanismenya dengan tujuan agar anak dapat mengubah lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah kegiatan yang terprogram dan terstruktur yang bertujuan membaca tahap awal untuk mengenal huruf, suku kata, kata dan kalimat agar menuju membaca tahap selanjutnya.

b. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan utama dalam membaca yaitu mencari dan memperoleh informasi mengenai isi, dan makna bacaan. Secara umum tujuan membaca dapat dibedakan menurut Tarigan (1986:36) sebagai berikut:

- 1) Untuk mendapatkan informasi mencakup tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat mampu tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah yang canggih. Mungkin berkaitan dengan keinginan pembaca untuk mengembangkan diri.
- 2) Peningkatan citra diri. Mereka ini mungkin membaca karza para penulis kenamaan, bukan karena berminat terhadap pada karya tersebut melainkan agar orang memberikan nilai positif terhadap diri mereka. Tentu saja keinginan membaca bagi orang-orang semacam ini sama sekali tidak merupakan kebiasaannya, tetapi hanya dilakukan sekali-kal depan orang lain.
- 3) Adakalanya orang membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia merasa jenuh, sedih, bahkan putus asa. Dalam hal ini membaca dapat merupakan sublimasi atau penyaluran yang positif, apalagi jika bacaan yang dipilihnya ialah bacaan yang bermanfaat yang sesuai dengan situasi yang cukup mampu dihadapinya.
- 4) Mungkin juga orang membaca untuk rekeatif, untuk mendapatkan kesengana atau hiburan seperti halnya menonton film atau bertamsya. Bacaan yang dipilih untuk tujuan ini ialah bacaan-bacaan ringan atau jenis bacaan yang disukainya, misalnya cerita tentang cinta, detektif, petualangan, dan sebagainya.
- 5) Kemungkinan orang lain membaca tanpa tujuan apa-apa, hanya iseng, tidak tahu apa yang dilakukan, jadi hanya sekedar untuk merintang waktu. Dalam situasi iseng itu, orang tidak memilih atau menentukan bacaan; apa saja yang dibaca; iklan serta cerita pendek, berita keluarga, lelucon pendek, dan sebagainya. Kegiatan membaca seperti ini tentu lebih baik dilakukan daripada pekerjaan iseng yang merusak atau

bersifat negatif.

- 6) Tujuan membaca yang mampu ialah untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Dalam hal ini bacaan yang dipilih ialah karya bernilai sastra.

Di dunia yang penuh dengan berbagai informasi ini kemampuan membaca amatlah dibutuhkan sebagai kemampuan dasar. Adapun tujuan membaca permulaan. Ada pendapat lain yang menjelaskan tentang tujuan membaca permulaan di kemukakan oleh Iskandarwassi dan Sunerda (2008: 289) yang menjelaskan bahwa:

- 1) Mengenal simbo-simbol
- 2) Mengenali kata dan kalimat
- 3) Menemukan ide pokok dan kata kunci, dan
- 4) Menceritakan kembali isi bacaan pendek.

Lain halnya dengan tujuan yang kemukakan oleh Herusantosa (Saleh, 2006: 103), tujuan membaca permulaan yakni :

- 1) Pembinaan dasar-dasar mekanisme membaca.
- 2) Memahami dan menyuarakan kalimat sederhana.
- 3) Membaca kata maupun kalimat sederhana dengan waktu yang relative singkat.

Berdasarkan uraian diatas, maka terdapat beberapa tujuan membaca permulaan yaitu memberikan kecakapan dalam menerjemahkan bunyi huruf menjadi sebuah kata yang bermakna, membina mekanisme dasar membaca, dan membaca kata atau kalimat dengan waktu yang relative singkat.

c. Tahap Perkembangan Membaca Permulaan

Ada lima tahap perkembangan membaca (Maryanne Wolf, 2007: 145-156), yaitu *Emerging pre reader* yaitu: tahap mulai muncul pra-membaca, dikenal sebagai kesiapan membaca, terjadi ketika seorang anak muda duduk dan mendengarkan seseorang membaca kepada mereka, *Novice Reader* yaitu: pembaca pemula, Sebagian besar anak-anak tahu bahwa kata-kata pada halaman dalam buku berarti sesuatu, tetapi tidak mudah mengerti bagaimana mengubah huruf-huruf ke bentuk sandi bermakna. *Decoding Reader* yaitu: pembaca sandi, ditandai oleh tidak adanya kesulitan dalam pengucapan dan penempatan suara yang halus. *Fluent, Comprehending Reader* yaitu: pembaca fasih, memahami tahapan membaca, di mana anak anak beralih dari belajar untuk membaca, menjadi membaca untuk belajar dan *Expert Reader* yaitu: pembaca mahir. Ketika pembaca ada pada tahap ini, biasanya mereka akan hanya mengambil satu setengah detik untuk membaca hampir semua kata.

d. Prinsip-prinsip Pengajaran Membaca Permulaan Bagi Murid Autis

Setelah mempelajari teori belajar dan kemampuan belajar pada anak tunagrahita secara umum, sekarang mari kita ulas kembali bagaimana teori belajar membantu kita untuk membantu murid autis belajar.

Melalui materi *classical conditioning* kita memahami bahwa belajar dapat diperoleh dengan melakukan pembiasaan dan pembentukan asosiasi

antar kejadian. *Operant conditioning* menekankan pada konsekuensi yang diperoleh dari perilaku yang muncul apakah akan memperoleh *reinforcement* atau *punishment*. Ketika memperoleh *reinforcement* maka perilaku tersebut akan diulang atau peluang munculnya meningkat dibandingkan ketika memperoleh *punishment*.

Pada *observational learning*, belajar diperoleh dengan cara melakukan pengamatan terhadap orang lain kemudian memproses hasil pengamatan tersebut. Pendekatan information processing menekankan pada hasil mengolah informasi yang diperoleh dan erat kaitannya dengan proses memori dan berpikir.

Seperti kita ketahui bahwa pada murid autis mereka mengalami hambatan dalam fungsi-fungsi intelektual dan fungsi adaptifnya. Oleh karena itu pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi murid. Mengingat keterbatasan yang dimilikinya, pembiasaan atau pembentukan asosiasi, pemberian reinforcement atau punishment dan contoh-contoh konkrit akan lebih mudah diterima oleh murid. Selain itu dilakukan berkali-kali karena daya ingat mereka yang cenderung lemah sehingga materi harus dipaparkan atau dilatihkan berulang kali. Hal-hal ini adalah upaya menerapkan teori belajar yang telah dipelajari.

Sebagai upaya membentuk asosiasi pada murid autis, guru dapat membantu anak dengan menyediakan berbagai media yang sederhana dan lebih baik konkrit. Misal ketika sedang belajar membaca.

3. Autis

a. Pengertian Autis

Secara etimologis, kata autisme berasal dari kata *auto* dan *isme*. *Auto* artinya diri sendiri, sedangkan *isme* berarti suatu paham atau aliran. Dengan demikian autisme diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertrik pada dunianya sendiri. Anak-anak dengan gangguan autistik biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang lain.

The individual With Disabilities Education Act (1997) dalam Yuwono (2009:26) mengatakan bahwa: Autis adalah Gangguan perkembangan yang secara signifikan mempengaruhi komunikasi verbal dan non-verbal dan interaksi sosial, yang pada umumnya terjadi sebelum usia 3 tahun, dan dengan keadaan ini sangat mempengaruhi performa pendidikannya.

Azwandi (2006:16) mengemukakan pengertian autis sebagai berikut: Autistik adalah gangguan perkembangan perpasig yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dengan ciri-ciri fungsi yang abnormal dalam tiga bidang : (1) interaksi sosial, (2) komunikasi, (3) perilaku yang terbatas dan berulang, sehingga mereka tidak mampu mengeskpresikan perasaan

maupun keinginan, sehingga perilaku dan hubungan dengan orang lain menjadi terganggu.

Lebih lanjut Yuwono (2009:24) menjelaskan pengertian autis adalah: Gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autistik biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang. Orang dianggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa autis adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang kompleks yang meliputi gangguan perilaku, interaksi sosial, bahasa dan komunikasi yang terjadi sebelum usia 3 tahun. Anak autis mengalami kesulitan untuk menyampaikan pesan dan menerima pesan baik itu verbal maupun non-verbal, yang terjadi sebelum usia 3 tahun dan mempengaruhi performa pendidikannya.

b. Klasifikasi Autis

Autisme merupakan suatu gejala yang dilatar belakangi berbagai faktor yang berbeda untuk masing-masing anak. Mengingat perbedaan masing-masing anak. Mengingat perbedaan masing-masing anak tersebut, maka autisme dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis.

Yatim (Sujarwanto 2005:170) mengemukakan anak yang mengalami gangguan autisme dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu :

1) Autis Persepsi

Autis persepsi sering dianggap sebagai autisme asli, karena gejalanya sudah ada sebelum lahir. Autisme ini disebabkan dari berbagai faktor baik pengaruh keluarga (hereditas), maupun pengaruh lingkungan (makanan, rangsangan) dan faktor lainnya.

2) Autis Reaksi

Timbulnya autisme reaktif karena beberapa permasalahan yang menimbulkan kecemasan seperti orang tua meninggal, sakit berat, pindah rumah/sekolah dan sebagainya. Autisme reaktif akan memunculkan gerakan-gerakan tertentu berulang-ulang dan kadang-kadang disertai kejang-kejang. Gejala autisme reaktif mulai terlihat pada usia lebih besar (6-7 tahun).

3) Autis yang timbul kemudian

Autisme jenis ini terjadi setelah anak agak besar, dikarenakan kelainan jaringan otak yang terjadi setelah anak lahir. Agak sulit memberikan latihan dan pendidikan baru dan hasil interaksi dengan lingkungannya. Untuk itu mendiagnosa dan intervensi awal pada anak autis kelompok ini, merupakan langkah yang harus dilakukan dalam rangka pengembangan potensinya.

Widzawati (Aswandi 2005 : 40-41) pengklasifikasian anak autisme dapat dikelompokkan berdasarkan interaksi sosial, saat muncul kelainannya dan berdasarkan tingkat kecerdasan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi anak autisme yaitu dapat dilihat dari segi interaksi sosial, berdasarkan saat munculnya kelainan dan berdasarkan intelektual

c. Karakteristik Autis

Bila dilihat dari penampilan luar secara fisik, anak-anak penderita autisme tidak berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Perbedaan anak autisme dengan anak-anak lain dapat dilihat apabila mereka melakukan aktivitas seperti berkomunikasi, bermain, dan sebagainya. Anak dengan gangguan autistik tidak akan merespon stimulus dari lingkungan sebagaimana mestinya, memperlihatkan kemiskinan kemampuan berkomunikasi dan sering merespon lingkungan secara aneh. Dengan memahami karakteristik anak autisme, kita dapat membedakan anak autistik dengan anak-anak yang lain yang bukan autisme. Karakteristik tersebut ditinjau dari interaksi sosial. Komunikasi dan pola bermain, serta aktivitas dan minat.

Menurut Yuwono (2012:27) karakteristik anak autisme sebagai berikut: Secara umum gagasan yang terjadi pada anak autisme tergolong menjadi tiga bagian yaitu perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi dan bahasa. Ketiga bagian tersebut saling terkait, jika perilaku bermasalah maka dua aspek interaksi sosial, komunikasi dan bahasa mengalami kesulitan dalam berkembang. Sebaliknya bila kemampuan komunikasi dan bahasa anak tidak berkembang, maka anak akan kesulitan dalam mengembangkan perilaku dan interaksi sosial yang bermakna. Demikian pula jika anak memiliki kesulitan interaksi sosial.

Lebih lanjut Yuwono (2012:28) menambahkan beberapa ciri-ciri anak autisme yang dapat diamati sebagai berikut :

- 1) Perilaku
 - a) Cuek
 - b) Perilaku tak terarah, mondar-mandir, lari-lari, memanjat, berputar-putar, lompat-lompat dsb.
 - c) Kelekatan terhadap benda tertentu
 - d) Perilaku tak terarah
 - e) *Rigid Routine* (mengikuti pola tertentu)
 - f) Tantrum
 - g) Terpuak terhadap benda-benda yang berputar atau benda yang bergerak
- 2) Interaksi Sosial
 - a) Tidak mau menatap mata
 - b) Dipanggil tidak menoleh
 - c) Tidak mau bermain dengan teman sebaya
 - d) Asyik/bermain dengan dunianya sendiri
 - e) Tidak ada empati dalam lingkungan sosial

- 3) Komunikasi dan Bahasa
 - a) Terlambat bicara
 - b) Tidak ada usaha untuk berkomunikasi secara non verbal dengan bahasa tubuh
 - c) Meracau dengan bahasa yang tak dapat dipahami
 - d) Membeo (echolalia)
 - e) Tak memahami pembicaraan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak autis dapat dibedakan menjadi 3 bagian yaitu mengalami gangguan pada perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa.

2.2. Fungsi Tinjauan Pustaka

Fungsi Tinjauan pustaka dalam penelitian ini untuk mengetahui teori-teori yang terkait dengan skema penelitian mengenai Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Murid Autis.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian sangat diperlukan dalam suatu kegiatan penelitian dimana untuk memperoleh suatu gambaran tentang suatu pemecahan masalah yang sedang diteliti agar mencapai tujuan yang diharapkan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen yang bertujuan guna memperoleh data yang diperlukan dengan melihat hasil atau akibat dari suatu perlakuan atau treatment dalam penerapan media kartu bergambar terhadap kemampuan membaca murid autis kelas III di SLB Negeri 1 Makassar.

Pendekatan eksperimen yang digunakan adalah penelitian dengan subjek tunggal atau yang dikenal dengan istilah Single Subject Research (SSR). Juang Sunanto (2012: 3) menjelaskan bahwa "desain subjek tunggal merupakan desain penelitian eksperimen yang dilakukan pada subjek yang jumlahnya relatif kecil atau bahkan satu orang". Menurut Tawney dan Gast (Juang Sunanto, 2009: 1), penelitian dengan subyek tunggal merupakan penelitian eksperimen yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perlakuan atau treatment yang diberikan kepada subyek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu. Penelitian ini akan melihat ada atau tidaknya pengaruh dari metode problem solving yang diberikan secara berulang-ulang terhadap subyek penelitian.

3.2 Desain Penelitian

Pola desain penelitian subyek tunggal yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk rancangan desain A-B-A'. Di mana A adalah kondisi sebelum diberikan perlakuan (baseline 1), B adalah intervensi, dan A' adalah kondisi setelah dilakukan intervensi (baseline 2). Maksudnya desain A-B-A' ini yakni desain yang menggunakan observasi awal

untuk menentukan baseline sebagai fungsi awal sebelum perlakuan (pretest), kemudian pemberian perlakuan dan diakhiri dengan dilakukannya baseline 2, sehingga dalam penelitian ini jika hasil belajar IPA pada baseline 1 dan 2 menunjukkan adanya perbedaan maka metode problem solving mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar Murid.

Menurut Juang Sunanto, dkk (2006: 45) dalam menerapkan pola desain A-B-A', terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah :

1. Mendefinisikan target behavior sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat
2. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi baseline (A) secara kontinu sampai trend dan level data menjadi stabil.
3. Memberikan intervensi setelah trend data baseline stabil.
4. Mengukur dan mengumpulkan data pada fase intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil.
5. Setelah kecenderungan dan level data pada intervensi (B) stabil mengulang pada fase baseline (A')

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa Tes yang mana instrumennya dibuat sendiri oleh Peneliti terkait dengan Kemampuan membaca permulaan.

3.4 Analisis Data

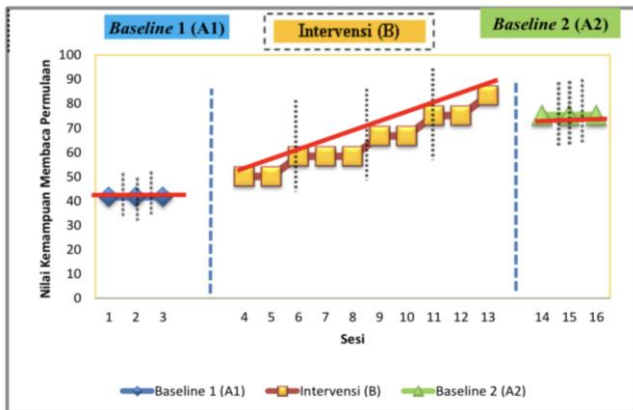
Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk grafik (Arikunto, 2006).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal atau *Single Subjeck Research*. Desain penelitian yang digunakan adalah A - B - A. Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistik deskriptif dan ditampilkan dalam grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kemampuan motorik halus pada murid *down syndrome* kelas VI di SLB Negeri 2 Makassar sebelum diberikan perlakuan (*baselibe* 1 (A1)), saat diberi intervensi (B) dan setelah diberi intervensi (*baseline* 2 (A2)).

Sesuai dengan target behavior pada penelitian ini, yaitu Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Murid Autis. Subjek penelitian adalah murid auris di SLB Negeri 1 Makassar dengan inisial MI. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif karena menggunakan desain kasus tunggal yang memfokuskan pada individu. Data yang akan dianalisis pada penelitian ini yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi yang menunjukkan estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data dan tingkat perubahan yang meningkat secara positif.



Grafik 1. Kemampuan Membaca Permulaan Murid Autis.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada kondisi Baseline 1 (A1) kecenderungan arahnya mendatar atau tidak ada perubahan (=) artinya data kemampuan membaca subjek MI dari sesi pertama sampai sesi ketiga nilainya sama yaitu 10. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi baseline 1 (A1) yaitu 100% artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kondisi baseline 1 (A1) jejak datanya cenderung tidak ada perubahan. Level stabilitas dan rentang data pada kondisi baseline 1 (A1) cenderung mendatar atau tidak ada perubahan (=) dan datanya stabil dengan rentang 41,66-41,66. Perubahan level pada kondisi baseline 1 (A1) tidak mengalami perubahan data yakni tetap (=) yaitu 41,66. Baseline 1 (A1) terdiri dari tiga sesi disebabkan data yang diperoleh sudah stabil sehingga dapat dilanjutkan intervensi, selain itu peneliti mengambil tiga sesi untuk memastikan data yang akurat sesi pertama sampai sesi ketiga memiliki nilai yang sama, namun proses untuk mendapatkan nilai tersebut berbeda.

Intervensi (B) arahnya cenderung menaik atau meningkat (+) artinya data kemampuan membaca subjek MI dari sesi 4 sampai 13 nilainya mengalami peningkatan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 10% artinya data yang diperoleh belum stabil (variabel). Jejak data dalam kondisi intervensi (B) mengalami peningkatan. Level stabilitas dalam kondisi intervensi (B) data cenderung naik atau meningkat (+) dengan rentang 41,66-83,33 meskipun

datanya meningkat secara stabil atau variabel. Pada intervensi (B) peneliti memberikan perlakuan sebanyak 10 sesi, kemampuan membaca subjek MI pada kondisi intervensi (B) dari sesi keempat sampai ketiga belas mengalami peningkatan. Jika dibandingkan dengan Baseline 1 (A1) nilai subjek MI mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari penerapan metode *Mind Mapping*.

Baseline 2 (A2) arahnya cenderung tetap, artinya data kemampuan membaca subjek MI dari sesi ke 14 sampai sesi ke 16 nilai yang diperoleh anak tampak menurun jika dibandingkan dengan intervensi (B). Hal ini disebabkan oleh karena pada baseline A2 anak membaca tanpa menggunakan metode *mind mapping*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan membaca sebelum dan pemberian perlakuan pada baseline 2 (A2) nilai yang diperoleh anak tampak menurun jika dibandingkan dengan kondisi baseline 1 (A1). Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan anak autis yang menjadi subjek dalam penelitian ini sangat tergantung kepada *treatment* yang diberikan dalam proses intervensi (B) sehingga penerapan metode *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan membaca subjek MI.

Berdasarkan hasil analisis dari pengolahan data yang dilakukan dan disajikan dalam bentuk grafik garis, dengan menggunakan desain A-B-A untuk target *behavior* meningkatkan kemampuan membaca anak, maka penerapan metode *mind mapping* ini telah memberikan efek yang positif terhadap peningkatan membaca pada anak autis. Dengan demikian dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini bahwa penerapan metode *mind mapping* dapat meningkatkan metode membaca anak autis di kelas III di SLB Negeri 1 Makassar.

Tabel 1. Rangkuman hasil analisis dalam kondisi Kemampuan Membaca Permulaan Murid Autis.

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	3	10	3
Estimasi	_____	_____	_____
Kecenderungan	(=)	(+)	(+)
Arah			
Kecenderungan	Stabil	Variabel	Stabil
Stabilitas	100%	10%	100%
Jejak Data	_____	_____	_____

	(=)	(+)	(+)
	Stabil	Variabel	Stabil
Level Stabilitas dan Rentang	41.66-41.66	50-83.33	75-75
Perubahan			
Level (level change)	41.66-41.66= 0	50-83.33=+33.33	75-75=0

Berdasarkan tabel kecenderungan arah pada *baseline* 1 hasilnya mendatar artinya pada kondisi ini tidak mengalami perubahan dalam kemampuan mengenal huruf alfabet, pada kondisi intervensi (B) kecenderungan arahnya menaik yang artinya kemampuan membaca permulaan t subjek mengalami perubahan atau peningkatan setelah diberikan perlakuan menggunakan media kartu bergambar.. Adapun kecenderungan arah pada kondisi *baseline* 2 menaik yang artinya kemampuan membaca permulaan meningkat namun tidak setajam pada kondisi intervensi, anak sudah bisa membaca dalam penggunaan media kartu bergambar. Kecenderungan stabilitasnya pada kondisi *baseline* 1 stabil, kemudian pada kondisi intervensi tidak stabil dan terakhir pada kondisi *baseline* 2 stabil. Tingkat terendah di kondisi *baseline* 1 terletak di titik 41.66 dan data tertinggi di titik 41.66. Kondisi terendah pada intervensi (B) terletak di titik 350 dan data tertinggi pada titik 83.33. Pada kondisi *baseline* 2 titik terendah terletak pada 75 dan tertinggi di titik 75.

Tabel 2. Rangkuman hasil analisis antar kondisi kemampuan motorik halus

Perbandingan	A1/B	B/A2
Kondisi		
Jumlah variable	1	1
Perubahan kecenderungan	Stabil	Variabel
arahdan efeknya	(=)	(+)
	Positif	Positif

Perubahan	Stabil ke	Variabel ke
Kecenderungan Stabilitas	Variabel	Stabil
Perubahan level	(41.66-50) (+7,69)	(83.33-75) (-7,7)
Persentase		
Overlap (Percentage of Overlap)	0%	0%

Berdasarkan tabel rangkuman analisis antar kondisi di atas hasil analisis visual dalam kondisi adalah Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *Baseline* 1 (A1) yang dilaksanakan yaitu sebanyak 3 sesi, kondisi Intervensi (B) sebanyak 10 sesi dan kondisi *Baseline* 2 (A2) sebanyak 3 sesi. Berdasarkan garis pada tabel di atas, diketahui bahwa pada kondisi *Baseline* 1 (A1) kecenderungan arahnya mendatar artinya data kemampuan membaca subjek MI dari sesi keempat sampai sesi ketiga belasnainya mengalami peningkatan. Sedangkan, pada kondisi *Baseline* 2 (A2) arahnya cenderung menaik artinya data kemampuan membaca subjek MI dari sesi empat belas sampai sesi enam belas nilainya mengalami peningkatan atau membaik (+). Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi *Baseline* 1 (A1) yaitu 100% artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi Intervensi (B) yaitu 30% artinya data yang diperoleh tidak stabil (variabel). Kecenderungan stabilitas pada kondisi *Baseline* 2 (A2) yaitu 100% hal ini berarti data stabil. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (point b) di atas. Kondisi *Baseline* 1 (A1), Intervensi (B), dan *Baseline* 2 (A2) berakhir secara menaik. Level stabilitas dan rentang pada kondisi *Baseline* 1 (A1) cenderung mendatar dengan rentang 41.66-41.66, pada kondisi Intervensi (B) data cenderung menaik dengan rentang 50-83.33, begitupun dengan kondisi *Baseline* 2 (A2) data cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 75-75. Penjelasan perubahan level pada kondisi *Baseline* 1 (A1) tidak mengalami perubahan data yakni tetap (=) 0. Pada kondisi Intervensi (B) terjadi perubahan level yakni sebanyak (+) 33.33. Sedangkan pada kondisi *Baseline* 2 (A2) perubahan levelnya adalah (=) 0. jumlah variabel yang diubah adalah satu variabel dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke intervensi (B). b. Perubahan kecenderungan arah antar kondisi *baseline* 1 (A1) dengan kondisi intervensi

(B) mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi bisa menjadi lebih baik atau menjadi lebih positif setelah dilakukannya intervensi (B). Pada kondisi Intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A) kecenderungan arahnya menaik secara stabil. Perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi *baseline* 1(A1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke variabel dan pada kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) variabel ke stabil. Perubahan level dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik (+) sebanyak 7,69%. Selanjutnya pada kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) turun yaitu terjadi perubahan level (+) sebanyak 7,7% atau meningkat. Data yang tumpang tindih antar kondisi kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) adalah 0%, sedangkan antar kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) 0%. Pemberian intervensi tetap berpengaruh terhadap target behavior yaitu kemampuan motorik halus. Hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik. Artinya semakin kecil persentase overlap, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior).

4.2. Pembahasan Penelitian

Kemampuan dalam membaca merupakan bagian kemampuan dasar yang semestinya sudah dikuasai oleh murid kelas III. Namun berdasarkan asesmen awal yang dilakukan masih ditemukan Anak kelas III di SLB Negeri 1 Makassar yang mengalami hambatan dalam kemampuan membaca seperti membaca kalimat sederhana, kata-kata, maupun suku kata yang pada dasarnya mudah untuk dipahami dan dilafalkan oleh murid akan tetapi murid masih sangat kesulitan dalam hal tersebut. Murid sudah mampu mengenal abjad secara keseluruhan, namun dalam pelafalan atau penyebutan huruf masih kesulitan. Jika dilihat dari karakteristik yang dimiliki oleh murid autis memiliki beberapa hambatan pada aspek bahasa maka perlu menggunakan metode atau media yang sesuai agar menunjang kemampuan membaca murid.

Membaca merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan akademik sehingga perlu memberi latihan membaca secara berulang-ulang dan tentunya menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan belajar murid. Kondisi inilah yang mendasari peneliti tertarik mengkaji lebih dalam tentang penerapan metode *Mind Mapping* terhadap kemampuan membaca yang diharapkan dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan membaca pada murid Autis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, secara empiris penerapan metode *Mind Mapping* memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca murid autis. Proses pemikiran yang diarahkan pada kejadian real yang diamati dan dialami oleh murid dapat diperoleh dari penggunaan metode maupun media

pembelajaran yang konkret, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan murid.

Pencapaian hasil yang positif tersebut karena metode *Mind mapping* memiliki beberapa karakteristik seperti penggunaan media yang cukup menarik dan langkah-langkah penerapannya dilihat cukup efektif dalam proses belajar bagi anak autis, dan penerapan metode dengan memodifikasi beberapa langkah pada *Mind Mapping* inipun lebih menekankan pada visual murid, sehingga sesuai dengan kebutuhan murid autis yang pada dasarnya lebih memanfaatkan indra penglihatannya untuk menarik minat belajar murid melalui penerapan metode *Mind Mapping* murid dapat belajar membaca huruf berdasarkan gambar yang ditampilkan, kemudian menguraikannya menjadi kata seperti ragam buah, hewan dan benda yang diajarkan untuk membacanya secara bertahap. Dengan adanya latihan membaca dengan penerapan metode *Mind Mapping*, dilihat dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca pada murid autis.

Menggunakan metode *Mind Mapping* karena metode ini mempermudah murid dalam mengingat informasi yang diberikan oleh guru, selain itu dapat menarik minat murid untuk memperhatikan dan mempelajari ulang materi dan symbol murid akan lebih mudah memahami konsep pada materi yang telah disampaikan oleh guru bukan hanya untuk anak normal tapi semua kalangan anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Sehingga metode ini dapat membantu murid autis memperbaiki pelafalan atau pengucapan huruf dan kata dengan menggunakan metode *Mind mapping* dengan langkah dimodifikasi yang disesuaikan dengan karakteristik atau kebutuhan murid autis.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada kondisi *Baseline* 1 (A1) kecenderungan arahnya mendatar atau tidak ada perubahan (=) artinya data kemampuan membaca subjek MI dari sesi pertama sampai sesi ketiga nilainya sama yaitu 10. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 1 (A1) yaitu 100% artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kondisi *baseline* 1 (A1) jejak datanya cenderung tidak ada perubahan. Level stabilitas dan rentang data pada kondisi *baseline* 1 (A1) cenderung mendatar atau tidak ada perubahan (=) dan datanya stabil dengan rentang 41,66-41,66. Perubahan level pada kondisi *baseline* 1 (A1) tidak mengalami perubahan data yakni tetap (=) yaitu 41,66. *Baseline* 1 (A1) terdiri dari tiga sesi disebabkan data yang diperoleh sudah stabil sehingga dapat dilanjutkan intervensi, selain itu peneliti mengambil tiga sesi untuk memastikan data yang akurat sesi pertama sampai sesi ketiga memiliki nilai yang sama, namun proses untuk mendapatkan nilai tersebut berbeda.

Intervensi (B) arahnya cenderung menaik atau meningkat (+) artinya data kemampuan membaca

subjek MI dari sesi 4 sampai 13 nilainya mengalami peningkatan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 10% artinya data yang diperoleh belum stabil (variabel). Jejak data dalam kondisi intervensi (B) mengalami peningkatan. Level stabilitas dalam kondisi intervensi (B) data cenderung naik atas meningkat (+) dengan rentang 41,66-83,33 meskipun datanya meningkat secara stabil atau variabel. Pada intervensi (B) peneliti memberikan perlakuan sebanyak 10 sesi, kemampuan membaca subjek MI pada kondisi intervensi (B) dari sesi keempat sampai ketiga belas mengalami peningkatan. Jika dibandingkan dengan Baseline 1 (A1) nilai subjek MI mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari penerapan metode *Mind Mapping*.

Baseline 2 (A2) arahnya cenderung tetap, artinya data kemampuan membaca subjek MI dari sesi ke 14 sampai sesi ke 16 nilai yang diperoleh anak tampak menurun jika dibandingkan dengan intervensi (B). Hal ini disebabkan oleh karena pada baseline A2 anak membaca tanpa menggunakan metode *mind mapping*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan membaca sebelum dan pemberian perlakuan pada baseline 2 (A2) nilai yang diperoleh anak tampak menurun jika dibandingkan dengan kondisi baseline 1 (A1). Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan anak autis yang menjadi subjek dalam penelitian ini sangat tergantung kepada *treatment* yang diberikan dalam proses intervensi (B) sehingga penerapan metode *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan membaca subjek MI.

Berdasarkan hasil analisis dari pengolahan data yang dilakukan dan disajikan dalam bentuk grafik garis, dengan menggunakan desain A-B-A untuk target *behavior* meningkatkan kemampuan membaca anak, maka penerapan metode *mind mapping* ini telah memberikan efek yang positif terhadap peningkatan membaca pada anak autis. Dengan demikian dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini bahwa penerapan metode *mind mapping* dapat meningkatkan metode membaca anak autis di kelas III di SLB Negeri 1 Makassar.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan dalam membaca anak Autis kelas III Di SLB Negeri 1 Makassar sebelum diberikan perlakuan sangat kurang berdasarkan hasil analisis dalam *Baseline 1 (A1)* (sebelum diberikan perlakuan).
2. Kemampuan membaca anak Autis kelas III di SLB Negeri 1 Makassar selama diberikan perlakuan mengalami peningkatan ke kategori baik sekali

dilihat dari hasil analisis dalam kondisi pada Intervensi (B) (selama diberikan perlakuan).

3. Kemampuan membaca anak Autis kelas III di SLB Negeri 1 Makassar setelah diberikan perlakuan baik sekali ke kategori baik sekali dilihat dari hasil analisis dalam kondisi pada *Baseline 2 (A2)* (setelah diberikan perlakuan).
4. Peningkatan kemampuan membaca anak Autis kelas III di SLB Negeri 1 Makassar berdasarkan hasil antarkondisi yaitu kondisi sebelum diberikan perlakuan (*Baseline 1 (A1)*) kemampuan membaca anak autis sangat rendah menjadi meningkat ke kategori sangat tinggi pada kondisi selama diberikan perlakuan (Intervensi (B)) dan pada kondisi selama diberikan perlakuan (Intervensi (B)) kemampuan membaca setelah diberikan perlakuan (*Baseline 2 (A2)*) anak menurun ke kategori tinggi, akan tetapi nilai yang diperoleh subjek MI lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan perlakuan (*Baseline 1 (A1)*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, M. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi: Proyek Pendidikan Guru.
- Arief S Sadiman, Dkk. 2006. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan Dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Brower, F. 2010. *100 Ide Membimbing Anak Autis*. Jakarta: Erlangga
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Farida Rahim. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Handojo, Y. 2008. *Autisme: Petunjuk Praktis & Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis & Perilaku Lain*. Jakarta. PT Bhuana Ilmu Populer.
- Huda, M. 2017. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Irwano. Sutadi Rudy. dkk. 2011. *Autisme dari*

A sampai Z. Jakarta: CV. Anak Spesial Mandiri

Maulana, M. 2011. *Mendidika Anak Autis Dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas Dan Sehat*. Jogjakarta: Katahati.

Rahim, F. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara

Siyato Sandu, Sodik Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. Literasi Media Publishing.

Somadoyo, S. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunanto, Juang, dkk.. 2006. *Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press

Tjoe, Lioe. 2012. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pemanfaatan Multimedia. Vol 7 No 1

Indriana, D. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: Diva Press.

Tarigan. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Yuwono, J. 2012. *Memahami Anak Autistik*. Bandung: Alfabeta Bandung.